

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Secara sederhana berbicara menurut Akhadiyah, dkk (dalam Taufina Taufik. 2016:91) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada penerima informasi (komunikatif), dimana informasi tersebut harus bisa dipahami dengan baik oleh si penerima informasi. Dalam hal ini guru berperan memberikan informasi kepada siswa dengan baik dan dapat dipahami serta dilaksanakan apa yang diperintahkan, maka diperlukan strategi berbicara yang tepat.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya keterampilan berbicara bukan saja bagi guru, tetapi juga bagi siswa sebagai subjek dan objek yang dididik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut terampil berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Suyoto (2003:32) bahwa seseorang yang terampil berbicara cenderung berani tampil di masyarakat. Dia juga cenderung memiliki keberanian untuk tampil menjadi pemimpin pada kelompoknya.

Keterampilan berbicara dapat diasah dari kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak yaitu kesanggupan dan kecakapan siswa dalam kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada siswa, siswa belajar memahami isi cerita terlebih dahulu melalui kegiatan reseptif. Kegiatan

reseptif seperti menyimak cerita sehingga terbentuk kemampuan morfologis dan sintaksis yang sederhana. Menurut Mangantar Simanjutak dan Soenjono Dardjowidjojo Suhartono, 2005: 82-83, anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh di mana anak mempunyai kemampuan untuk memahami makna yang disampaikan orang lain kepada anak atau anak mampu menyampaikan dan mengekspresikan maksud yang akan anak sampaikan kepada orang lain. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik jika mendapat stimulasi dengan baik seperti mengembangkan kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan oleh guru. Pada saat siswa melakukan kegiatan menceritakan kembali, siswa menggunakan kata yang utuh dan bermakna dalam konteks pribadi anak yang baik dalam kegiatan bermain sambil belajar.

Menurut HighScope Educational Research Foundation 2005: 3-4, menceritakan kembali cerita dan bagian-bagian dari cerita secara langsung melibatkan anak dalam pemikiran yang kompleks yang diperlukan untuk membangun arti, memahami cerita naratif, dan berpartisipasi dalam proses pembentukan cerita. Dengan pembentukan ini dan kemudian mengucapkan narasi mereka sendiri yang didasarkan pada apa yang pernah mereka lihat, dengar, pahami, dan menginterpretasikan, siswa secara aktif dapat membangun ingatan.

Dari paparan di atas, dilihat dari keterampilan berbahasa tadi aspek bicaralah yang dirasa masih sulit oleh siswa karena pembelajaran berbicara menuntut siswa untuk tepat dalam berbicara dan tidak hanya sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi tetapi juga menjadikan pendengar paham dan mengerti terhadap yang disampaikan oleh pemberi informasi. Untuk mengukur daya pemahaman siswa, menceritakan kembali isi cerita juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara. Ketika anak diminta untuk membaca dan menceritakan kembali isi cerita, seringkali anak masih kesulitan untuk menceritakan kembali dengan baik. Kebanyakan dari mereka hanya menghafal namun kurang memahami dan mengerti isi bacaan tersebut.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa dalam membaca. Kita tahu bahwa dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yang saling berkaitan satu sama lain, tidak terkecuali aspek membaca dan berbicara. Untuk mampu berbicara di depan kelas, siswa harus benar-benar mampu memahami apa yang mereka baca. Kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memahami isi cerita yang mereka baca, sehingga ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita masih banyak siswa yang gugup dan tersendat dalam menceritakannya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh guru yang hanya meminta siswa membaca kembali cerita yang ada di buku karena kurangnya media yang menarik. Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan berupa bahan ajar guru kepada siswa agar dapat merangsang pikiran, emosi, minat dan perhatian siswa, sehingga guru dan siswa dapat saling berinteraksi dalam pendidikan. Media ini dapat berupa alat grafik, visual, elektronik dan audio yang digunakan untuk mempermudah informasi yang disampaikan kepada siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan untuk menggantikan metode pengajaran yang baik, tetapi untuk melengkapi dan membantu guru dalam memberikan materi atau informasi. Melalui penggunaan media diharapkan terjadi interaksi yang berarti antara guru dan siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuannya.

Pemanfaatan media pembelajaran yang optimal perlu didasarkan pada makna dan nilai tambah yang dapat diberikan kepada siswa melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan kegiatan mengajar, mempermudah proses pembelajaran, memperjelas materi pembelajaran dengan berbagai contoh spesifik melalui media, mendorong

interaksi, dan memberikan kesempatan praktik kepada siswa. Namun fenomena yang ada di lapangan banyak guru yang tidak melakukan pemilihan media yang menarik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan menjadikan papan tulis sebagai satu-satunya media ajar. Hal ini jika terus dibiarkan akan menghasilkan output yang verbalisme.

Dengan kita memanfaatkan perkembangan teknologi maka akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan ilmunya dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang canggih, bahkan tidak hanya itu penggunaan media teknologi ini juga bermanfaat jugabagi para siswa untuk menangkap dan memahami pelajaran secara mudah seperti penggunaan media E-book atau bisa disebut buku elektronik. E-book menjadi media belajar yang populer selama beberapa tahun ini karena pemerintah secara penuh mendukung penggunaan E-book dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Tahara (2020) dari Universitas Cokroaminoto Palopo dengan judul penelitian "*Peningkatan Kemampuan Membaca pemahaman Dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 149 Baku-Baku Kabupaten Luwu Utara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 149 Baku-Baku melalui media cerita bergambar.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Sulastri (2012) dengan judul penelitian "*Peningkatan Kemampuan Membaca Dengan Menceritakan Kembali Isi Dongeng Pada Siswa Kelas IV SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember*". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) penerapan menceritakan kembali isi dongeng yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Kaliwining 07 tahun pelajaran 2011-2012 adalah menceritakan kembali isi dongeng yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan menceritakan 2 kali dongeng yang

diberikan kepada siswa dan memberikan gambar seri yang sudah berurutan kepada siswa sehingga kemampuan berbicara siswa meningkat. 2) peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Kaliwining 07 tahun pelajaran 2011-2012 setelah diterapkan menceritakan kembali isi dongeng mengalami peningkatan secara klasikal dan juga secara perorangan di Kaliwining 07 Pada siklus I diperoleh persentase secara klasikal sebesar 52%, siklus II mencapai 92%.

Mengingat apa yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan EMRED dalam penerapan media *Literacycloud* ini. Pendekatan EMRED (*Emmersion, Modelling, Repetition, Exploration, Demonstration*) ini juga merupakan pendekatan terbaru yang dapat diterapkan kepada siswa dengan harapan dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam menceritakan kembali isi cerita. Dengan menggunakan pendekatan EMRED ini langkah pertama yang dilakukan yaitu siswa diajak untuk tertarik lebih dulu dalam kondisi awal pembelajaran (*Emmersion*), lalu yang kedua adalah *modelling* dimana siswa diajak untuk mencari contoh pembelajaran, ketiga yaitu *Repetition* yaitu dimana siswa diajak untuk melakukan pengulangan materi secara terus menerus, keempat ialah *Exploration* dimana siswa melakukan membaca pemahaman secara mendalam, lalu yang terakhir ialah *Demonstration* dimana siswa dapat belajar dengan melakukan praktek secara terus menerus sampai memberikan hasil yang bermanfaat untuk siswa baik di sekolah maupun dilingkungannya.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk menerapkan dan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media *Literacycloud* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Fiksi Melalui Pendekatan EMRED”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada dua permasalahan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Penggunaan Media *Literacycloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan EMRED untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fiksi?
2. Bagaimana hasil dari penggunaan media *Literacycloud* sebagai tindak lanjut dari peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fiksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai ialah :

1. Dapat menerapkan pendekatan EMRED terhadap penggunaan media *Literacycloud* sebagai peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fiksi.
2. Siswa dapat mengalami peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fiksi sebagai tindak lanjut dari pendekatan EMRED.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penjelasan dari tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini manfaat yang diharapkan dapat memberikan substansi keilmuan dalam penerapan pendekatan EMRED. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara konseptual dan ilmu pengetahuan di SD serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti yang akan menggunakan tema yang sama sebagai kajian terdahulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dengan adanya penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan acuan bagi pihak sekolah dalam memberikan masukan dan perbaikan pada proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kualitas dalam proses

pembelajaran di sekolah.

b. Bagi guru

Manfaat bagi guru dengan adanya penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, salah satunya pada media LiteracyCloud dengan pendekatan EMRED yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media dalam proses belajar mengajar di kelas.

c. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa ialah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada siswa agar dapat lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan meningkatkan pemahaman siswa.

E. Definisi Operasional

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Surayya, 2012 : 65-72)

2. Media *Literacycloud*

Literacycloud merupakan sebuah platform buku digital, video, sumber belajar untuk mendukung kegiatan membaca (Geetha Murali, 2020:2).

3. Pendekatan EMRED

Pendekatan ini adalah pendekatan baru yang memiliki 5 komponen yaitu *Emmersion, Modelling, Repetition, Exploration, Demonstration* (Herli Salim, 2022).